

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya.

Dalam perkembangannya pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (*Agen Of Change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fid-din*. Secara eksistensi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial, tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan di perkotaan.¹

¹ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3

Secara esensial Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Di samping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid di dalamnya. Elemen dasar Pesantren terdiri dari lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab Kuning).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga sekarang di tengah-tengah kontestasi dengan pendidikan modern yang berkiblat pada dunia pendidikan model Barat yang di bawa oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19 M².

Keberadaan pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang sangat kuat saat ini, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat membumi serta memiliki fleksibilitas tinggi seperti sopan santun, penghargaan dan penghormatan terhadap guru/Kiai dan keluarganya, penghargaan terhadap keilmuan seseorang, penghargaan terhadap hasil karya ulama-ulama terdahulu, yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat kita.

Penulis berasumsi bahwa tradisi *al-tawasshuth wal i'tidal* yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menaburkan embrio kehidupan damai berbangsa dan bernegara.

² Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern*; Peta Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2006), hal 2.

Tradisi tersebut mungkin mampu menetralsir kekekacauan suasana yang akhir-akhir ini makin carut marut, tak hanya diharapkan oleh Indonesia untuk menyelamatkan perdamaian, tapi dunia juga telah menaruh harapan besar terhadap keberlangsungan tradisi pesantren tersebut.³

Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi bekal kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran dan kesederhanaan adalah sifat-sifat yang menjadikan pesantren lain dari lembaga-lembaga pendidikan di luarnya. Kurikulum pendidikan yang “eksklusif” menjadikan alumni-alumni pesantren berbeda dari alumni-alumni lembaga pendidikan pada umumnya.

Kontribusi pesantren sangat besar dalam membangun moralitas bangsa, dari masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih sangat percaya terhadap praktek-praktek takhayul, perdukunan, menganut animisme, polytheisme atau dinamisme kemudian menjadi masyarakat yang rasional, berbudi pekerti luhur dengan bersendikan nilai-nilai Tauhid.

Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid, bertahannya pesantren karena ia tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesa bahwa jika kita tidak mengalami

³ Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta : Lantabora Press, 2004), hal xi.

penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa ITB, UI, IPB, UGM, UNAIR ataupun lainnya tetapi mungkin namanya Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan dengan sistem pendidikan di Barat sendiri. Dimana hampir semua Universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga bila kita tidak pernah dijajah, kebanyakan pesantren tidak akan berada jauh terpencil di pedesaan seperti kita lihat sekarang.⁴

Sebagai contoh universitas-universitas ternama di Amerika seperti Universitas Harvard dulunya merupakan lembaga keagamaan yang didirikan oleh Pendeta Harvard kemudian saat ini telah berkembang menjadi universitas modern, ternama dan berpengaruh di dunia.⁵

Sebelum Indonesia merdeka, model pendidikan pondok pesantren atau surau-surau telah membuktikan kiprahnya di pentas nasional dengan melahirkan para pejuang-pejuang kemerdekaan seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Nyi Ageng Serang, Tengku Cik Ditiro, K. Zaenal Arifin, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Ahmad Dahlan,

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantre; Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Hal- 3.

⁵ Ibid, Hal- 4.

KH. Mas Mansur, Muhammad Natsir, KH. Agus Salim dan pejuang-pejuang lainnya.

Sementara itu dalam kancah keilmuan Internasional, sebagai lembaga pendidikan pesantren atau surau telah melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh seperti Shyekh Nawawi Al-Bantani, Shyekh Yusuf Al Makassari Al-Bantani, Shyekh Abdul Rauf Sinkel, Hamzah Fansuri, Shyekh Nuruddin Al-Raniri dan ulama lainnya.

Di era kemerdekaan, terdapat banyak tokoh nasional yang juga menimba keilmuan di pesantren selain menimba keilmuan di lembaga pendidikan formal seperti KH. Idham Kholid, KH. Abdurrahman Wahid, DR. Nurcholis Madjid, KH. Hasyim Muzadi, KH. Said Aqiel Siradj, DR. Hidayat Nur Wahid, Din Samsudin dan tokoh-tokoh lainnya.

Pemaparan diatas memeberikan gambaran kepada kita bahwa kajian tentang pesantren menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana sistem pewarisan tradisi dan budaya umat Islam Indonesia yang telah terjadi selama berabad-abad lamanya. Oleh karena itu penulis akan membahas tentang Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam - Waru - Sidoarjo, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua yang ada di Kec. Waru Kab. Sidoarjo, yang tentunya selalu berhubungan pula dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya, Brebek.

Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Brebek Dalem – Waru – Sidoarjo; Studi Sejarah Dan Aktivitas Sosial Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Terhadap Masyarakat Brebek”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan. Penelitian ini pada intinya menitikberatkan pada deskripsi Aktivitas Sosial Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Terhadap Masyarakat Brebek.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas aktivitas sosial yang terdapat didalam Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Brebek Dalem-Waru-Sidoarjo. Sehingga dalam memaparkan hasil penelitian akan diperoleh gambaran yang jelas peranan pondok pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, baik agama maupun aktivitas sosial yang ada di dalam pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Brebek Dalem-Waru-Sidoarjo.

Dengan demikian lingkup pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan keluar dari lingkup pembahasan yang di inginkan oleh penulis.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan dalam membuat karya tulis yang berbentuk skripsi, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan rumusan masalah sebagai langkah awal penelitian.

1. Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam terhadap masyarakat Brebek ?
2. Bagaimana sejarah lahir dan perkembangan pesantren Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam ?
3. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan yang terdapat dalam Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk Eksistensi Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam terhadap masyarakat Brebek .
2. untuk mengetahui sejarah lahir dan perkembangan Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem.
3. Untuk mengetahui aktivitas sosial yang terdapat dalam Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem - Waru – Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Ada banyak kegunaan dalam penulisan ini. Adapun kegunaan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata satu (S1) di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya .
2. Pengembangan keilmuan di bidang sejarah dan peradaban Islam.

3. Sebagai referensi dalam penelitian terutama memahami peran Pondok Pesantren di Indonesia.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul **“Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Berbek Dalem – Waru - Sidoarjo; Studi Sejarah Dan Aktivitas Sosial Pondok Pesantren As-Syar’i Darul Hikam Terhadap Masyarakat Brebek”**. Maka pendekatan yang digunakan penulis adalah dengan pendekatan sosiologis, yang dimaksud pendekatan sosiologis ialah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain⁶.

Dalam bukunya metodologi sejarah Koentowijoyo memperkenalkan enam model penulisan sejarah berdasarkan pendekatan sosiologis. Yaitu:

1. *Model Evolusi*, yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dari permulaan berdiri sampai menjadi masyarakat yang kompleks,
2. *Model Lingkaran Sentral*, hal mana penulisan sejarah bertolak dari titik peristiwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara sinkronis, lalu secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya,

⁶ Sayuti Ali, *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 Cet. 1), 100

3. *Model Interval*, yaitu berupa kumpulan lukisan sinkronis yang disusun secara kronologis, tetapi antara satu periode dengan periode yang lainnya tidak terdapat mata rantai dan tidak selalu menunjukkan sebab akibat,
4. *Model Tingkat Perkembangan*, yakni tahap-tahap perkembangan masyarakat dijelaskan dengan memakai model differensiasi structural,
5. *Model Jangka Panjang-Menengah-Pendek*, artinya sejarah ditetapkan dalam tiga macam keberlangsungan. Sejarah jangka panjang merupakan perulangan yang konstan tetapi perubahannya lambat sehingga perkembangan waktunya tidak dapat dilihat, secara jangka menengah perkembangannya lambat tetapi ritme dapat dirasakan, sedangkan sejarah jangka pendek adalah sejarah dari kejadian-kejadian yang berjalan dengan serba cepat;
6. *Model Sistematis*, model yang dipergunakan untuk menelusuri sejarah masyarakat dalam konteks perubahan sosial.⁷

Dengan demikian, secara teknis teori yang digunakan adalah harus bisa menggambarkan suatu fenomena sosial keagamaan. Kemudian untuk dapat masuk dalam analisis penelitian, peneliti akan menggunakan teori fungsionalisme, yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya nilai-nilai yang menjadi patokan bersama, maka dalam masyarakat akan terjadi keteraturan. Nilai tersebut harus senantiasa dipertahankan agar masyarakat tetap

⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: TP. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 13-14

berada dalam keteraturan dan keserasian.⁸ Sebaliknya apabila nilai-nilai tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka tidak akan terjadi keteraturan dalam masyarakat.

Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam sebagai sebuah institusi keagamaan memainkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya yaitu sebagai kontrol sosial kehidupan keagamaan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Maka teori fungsionalisme menjadi sangat penting sebagai pisau analisis untuk

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang berjudul **"Penerapan Metode Terjemah Klasik Di Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem – Waru - Sidoarjo"**. Penelitian ini membahas tentang metode pendidikan dan terjemah yang menggunakan makna jawa.
2. Penelitian yang berjudul **"KH. Mas Abdullah Siraj (Studi Tentang Perjuangannya Dalam Perkembangan Islam Di Berbek -Dalem - Waru Sidoarjo) "**. Penelitian ini juga lebih membahas tentang perjuangan seorang Tokoh yang berkiprah dalam perkembangan islam di Berbek.

⁸ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Hal. 100-102

Sementara dalam penulisan skripsi ini, penulis menitikberatkan pada aktivitas sosial dalam Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Brebek – Waru - Sidoarjo sehingga akan diperoleh gambaran tentang nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh pesantren tersebut, disamping nilai-nilai agama yang ada.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan yang memandang bahwa makna adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain⁹. dengan pendekatan sejarah sosial,

Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

1. Heuristik.

Heuristik adalah sebuah langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diinginkan. Dalam penelitian ini tentunya heuristik dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, yaitu melakukan penelusuran terhadap data-data tentang berbagai aktivitas yang pernah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren tersebut, tentunya kegiatan-kegiatan itu berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan mutu, baik akhlak maupun aspek sosial yang dimiliki masyarakat Brebek.

⁹Burhan Bungin, *penelitian Kualitatif*, (Prenada Media group: 2009), hal. 5.

2. Kritik.

Kritik merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik *interen* dan kritik *eksteren*. Kritik Intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik eksteren adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.¹⁰

3. Analisis.

Analisis berarti uraian, kupasan. Tujuan utama mengadakan analisis data ialah melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

Logika Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang ditata sehingga menampilkan pola-pola yang teratur dan berlaku secara umum, sedangkan proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan disebut proses bernalar. Penalaran menghasilkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir harus dilakukan dengan cara tertentu.

¹⁰ Lilik Zulaicha, Laporan Penelitian *Metodologi Sejarah*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003, 16-17

Suatu penarikan kesimpulan dianggap *Shohih* (valid) jika proses penarikan kesimpulannya dilakukan menurut cara tertentu tersebut yang disebut logika.

Dalam hal ini model penalaran yang penulis kembangkan adalah penalaran deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat khusus, individual.¹¹

Pada penalaran dengan logika deduktif, kesimpulan yang ditarik merupakan konsekuensi logis dari fakta-fakta yang mendasarinya sehingga dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan pernyataan yang bersifat umum menggunakan pola pikir silogisme. Silogisme dibentuk oleh dua pernyataan alasan (premis mayor dan premis minor) dan kesimpulan yang ditarik secara logis dari dua premis pendukungnya. Sebagai contoh: jika semua makhluk hidup memiliki mata (premis mayor-umum) dan si "A" adalah makhluk hidup (premis minor) maka si "A" mempunyai mata (kesimpulan).

Hipotesis disusun secara deduktif menggunakan premis-premis dari ilmu yang sudah diketahui kebenarannya, sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah. Dengan demikian kita dapat melihat peran dan fungsi pondok pesantren As-Syar'i Darul Hikam dalam masyarakat Brebek melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.

¹¹ <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/1787024-logika-deduksi-dan-induksi/>

4. Historiografi.

Historiografi adalah proses akhir dari pengerjaan skripsi. Dengan kata lain historiografi adalah penulisan data atau sumber yang di dapat menjadi sebuah karya ilmiah,¹² dalam hal ini adalah skripsi.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, Penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : , Pengertian Pondok Pesantren, Sejarah Pondok pesantren, dan Tipologi Pondok Pesantren yang didalamnya berisi tentang kemunculan pondok pesantren di Indonesia, pengertian pondok pesantren salafi, kholafi, kilat dan pondok pesantren terintegrasi. Dalam bab ini juga akan dibahas dalam sub bab khusus tentang Dinamika pondok pesantren.

BAB III : Pada bagian ini akan dipaparkan geografis Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem, Sejarah Berdirinya Serta Aktivitas Sosialnya Dalam Masyarakat Brebek Kec. Waru Kab. Sidoarjo.

¹² Sardiman, *Mengenal Sejarah*, (Yogyakarta, Bigraf Publising, 2004), Hal. 101-102

BAB IV : Bagian ini berisi Analisis, merupakan analisis tentang sumber-sumber dan temuan atas aktivitas sosial keagamaan terhadap kehidupan masyarakat Brebek.

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.